

JOSEPH KAM 1815 - 1833:
Perannya dalam Pendidikan di Maluku

Belly Isayoga Kristyowidi

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jalan Dolog Halong Atas, Desa Halong
Kec. Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku
kristyowidi2@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the role of Joseph Kam in the development of education and Christianity for the natives in Ambon in 1815-1833. This paper refers to the historical writing method in order to describe and analyze every event in the dimensions of space and time, with the principles of historical research, the historical method has stages from heuristics, verification, interpretation to historiography. The presence and efforts made by Joseph Kamp in the Dutch East Indies in particular in Ambon have made a major contribution to the indigenous people's literacy. His persistence in imparting education is always accompanied by the mission of the Nederlandsch Zendeling Genootschap to spread the gospel of Jesus Christ among the indigenous people. In addition to providing formal education by providing reading, writing, and arithmetic education to his students, Joseph Kamp also provides non-formal education by providing opportunities for his students to gain hands-on experience on how to operate a printing press or become part of the crew Schooner. Joseph Kam's persistence and hard work in serving the indigenous people have made an imprint on the hearts of Maluku.

Keywords: *Joseph Kamp, Education, Ambon*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Joseph Kam terhadap perkembangan pendidikan dan Kekristenan bagi para pribumi di Ambon pada tahun 1815-1833. Tulisan ini mengacu pada metode penulisan sejarah guna menguraikan dan menganalisis setiap peristiwa dalam dimensi ruang dan waktu, dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah, metode sejarah memiliki tahapan dari heuristik, verifikasi, interpretasi hingga historiografi. Kehadiran serta

usaha yang dilakukan oleh Joseph Kamp di Hindia Belanda secara khusus di Ambon telah memberikan kontribusi besar kepada masyarakat pribumi agar *melek huruf*. Ketekunannya dalam menanamkan pendidikan selalu dibarengi dengan misi dari *Nederlandsch Zendeling Genootschap* untuk mewartakan Injil Yesus Kristus di tengah-tengah masyarakat pribumi. Selain memberikan pendidikan secara formal dengan memberikan pendidikan membaca, menulis serta berhitung kepada para siswanya, Joseph Kamp juga membekali dengan pendidikan nonformal yaitu dengan memberikan kesempatan bagi para peserta didiknya untuk memperoleh pengalaman secara langsung tentang bagaimana cara mengoperasikan mesin cetak maupun menjadi bagian dari awak kapal *Schooner*. Kegigihan serta kerja keras Joseph Kam dalam melayani masyarakat pribumi telah membekas di hati masyarakat Maluku.

Kata Kunci: Joseph Kamp, Pendidikan, Ambon

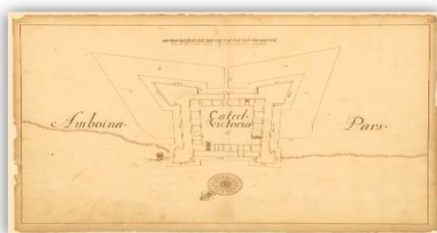
PENDAHULUAN

Kajian Sejarah Pendidikan bukan hal yang baru dalam Historiografi Indonesia. Pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan seseorang dari lahir hingga mati. Kajian mengenai pendidikan pasti cukup rumit dan kompleks, komponen-komponen pendidikan seperti tenaga pendidik, sekolah, lingkungan, dan lain-lain saling terkait membentuk jaringan yang disebut sebagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang ada pada masa kini merupakan sistem yang lahir melalui proses sejarah yang panjang. Sistem pendidikan lahir melalui proses perencanaan dan pelaksanaan yang dipengaruhi oleh kondisi politik, sosial, dan ekonomi, baik pengaruh dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejarah Pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan lahirnya sekolah-sekolah di Ambon. Menurut Brugman (1938) hingga sebelum kejatuhan kolonial Belanda, orang Ambon Kristen tergolong kelompok yang paling terpelajar di Hindia Belanda.¹

Sejak abad XV Ambon telah menjadi pintu gerbang masuknya para pedagang Barat yang ingin menjelajahi wilayah Maluku. Sejak zaman itu menjadi permulaan pengkristenan di wilayah ini, meski proses pengkristenan terjadi secara dangkal. Seperti berulang kali diakui oleh misionaris dari Portugis, bahwa tiap orang yang memberikan dirinya untuk dibaptis maka mereka akan mendapatkan penghargaan dengan nama Portugis yang bagus dan mereka menyebut dirinya sebagai orang Kristen, meski tanpa pengetahuan sedikitpun tentang agama ini.²

Sejarah pendidikan di Nusantara, dimulai pada masa berkembangnya agama-agama dunia yang masuk di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan didirikan oleh lembaga-lembaga agama dan mata pelajaran yang tertua adalah pelajaran tentang agama. Jadi, secara historis dapat dikatakan bahwa pendidikan itu dimulai ketika adanya pengaruh agama Budha, Hindu, Islam dan Kristen. Namun, sebagaimana diketahui, bahwa sebelum agama-agama besar itu datang dan berpengaruh, masyarakat di Nusantara yang masih tradisional itu sudah lebih dulu memiliki kebudayaan neolitik. Dalam masyarakat tradisional itu pendidikan dilakukan oleh ayah dan ibu dalam lingkungan keluarga sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan pendidikan yang dicanangkan adalah agar anak kelak memegang kekuasaan dalam masyarakat sebagai manusia yang memiliki kecakapan istimewa. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang memiliki semangat gotong-royong, manusia yang menghormati pemimpin, dan manusia yang taat pada adat. Pendidikan formal Ambon hadir bersama-sama dengan proses kolonialisme yang dilakukan bangsa Barat sejak Portugis berhasil menguasai wilayah Ambon dan dilanjutkan oleh VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*), *interregnum* Inggris hingga Kolonial Belanda yang dibantu oleh *Zending*. Sehingga bukanlah hal yang mengejutkan jika dapat dikatakan hingga awal abad XX di Indonesia wilayah Ibukota Maluku, yaitu Ambon merupakan daerah dengan persentase tertinggi orang melek huruf.

Ketika kolonial Belanda berhasil menguasai wilayah Ambon pasca van der Hagen melepaskan jangkarnya di depan Casteel Victoria atau Benteng *Nieuw Victoria* pada tanggal 22 Februari 1605³ serta memusatkan aktivitas *Gubernemen* Amboina di Benteng ini. Selain aktivitas pemerintahan, di dalamnya juga menjadi tempat aktivitas penginjilan yang dilakukan oleh Ds. J. Stollenbecker pada tahun 1608 dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Ds. J. Stollenbecker menjadi Pendeta yang pertama di Amboina.⁴



Gambar I. Peta Casteel Victoria
Sumber: Koleksi Wim Manuhutu

Tahun 1610 Ambon telah ditetapkan menjadi Ibukota VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) alias Kompeni. Pihak kompeni mulai intens mengkristenkan (Protestan) orang-orang kafir serta orang Katolik yang sebelumnya mewarisi agama bangsa Portugis, dalam hal ini merupakan usaha untuk mewujudkan misinya 3G yaitu *Gold* (mencari kekuasaan), *Glory* (memperluas wilayah demi kejayaan) dan *Gospel* (menyebarkan agama).

Melalui kehadiran Ds. Wiltens sebagai penyambung pelayanan di Amboina, maka pihak kompeni memanfaatkan pendidikan sebagai sarana pencapaian misinya untuk mengkristenkan penduduk Ambon. Salah satunya dengan cara memasukkan mata pelajaran bahasa Belanda sebagai muatan mata pelajaran di sekolah namun usaha itu tidak membuahkan hasil.⁵ Menurut Boehlke, dengan mendidik anak-anak pribumi dalam bahasa Belanda, maka otoritas atas orang tua anak-anak tersebut dapat diperkuat.⁶ Kondisi ini menggambarkan bahwa kolonialisme terjadi hingga ke akar-akarnya termasuk dalam penyeragaman bahasa dengan menggunakan bahasa para penguasanya, sehingga sampai saat ini kita akan kesulitan mendapatkan negeri-negeri Kristen yang masih mewarisi dan menggunakan bahasa lokalnya dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahun 1643 pemerintah Belanda mengeluarkan lima mandat kepada seluruh gereja yang terdiri dari lima hal pokok yang berlaku di wilayah yang berhasil dikuasainya. Pertama, menanamkan rasa takut akan Tuhan bagi anak-anak, mengajarkan inti sari iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan bagi orang tua untuk mengantar anak-anak ke tempat ibadah. Kedua, anak-anak diajarkan untuk taat kepada orang tua dan tokoh - tokoh berkuasa, termasuk guru. Ketiga, anak-anak diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Keempat, guru wajib membina anak-anak dalam hal budi pekerti dan sopan santun. Kelima, penggunaan bahasa Belanda di sekolah, sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kehadiran *Zending* pasca runtuhnya VOC di Ambon turut memperkuat proses kristenisasi di Ambon. Pendidikan menjadi jembatan penghubung agar seseorang menjadi anggota gereja. Pemerintah dan gereja saling membantu untuk membangun sekolah di seluruh negeri. Selain kebutuhan pendidikan di sekolah, pemerintah berusaha menghindari bahkan menghilangkannya termasuk adat-istiadat maupun budaya lokal. Di sekolah para peserta didik dilatih membaca agar mampu membaca

Injil. Selain membaca Injil dan bermazmur, peserta didik ditanamkan nilai-nilai iman Kristen dan diwajibkan menghafal Katekismus, Doa Bapa Kami serta Pengakuan Iman Rasuli. Sekolah menjadi tulang punggung penyebaran Kristen Protestan. Kehadiran Joseph Kam di Amboina pada tahun 1815 melalui *Het Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG) turut memberikan warna dalam perkembangan pendidikan yang telah ada sebelumnya sekaligus menjadi awal periodisasi dalam penulisan ini. Berbagai terobosan diusahakannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan sekaligus kondisi jemaat, sedangkan tahun 1833 menjadi akhir periodisasi dalam penulisan ini, hal ini disebabkan akibat wafatnya sang Rasul Maluku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah menurut Louis Gottschalk ada empat tahapan, yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*); menyingkirkan bahan yang tidak otentik (*verifikasi*); proses penafsiran (*interpretasi*) dan tahapan penulisan (*historiografi*).⁸ Dengan melakukan pembacaan secara teliti terhadap beberapa sumber tertulis seperti arsip, buku, serta beberapa literatur pendukung. Berbagai sumber literatur baik arsip dan tulisan lain yang didapatkan secara *offline* maupun *online* mengenai sejarah pendidikan di Maluku cukup banyak dijumpai, namun penulis berusaha memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk merekonstruksi setiap peristiwa yang terjadi di Ambon. Beberapa buku yang menjadi referensi dalam penulisan ini diantaranya tulisan Dieter Bartels (2017), Di bawah Naungan Gunung Nunusaku; Sem Touwe & Rina Puspitarani (2013), Sejarah Pendidikan di Maluku Sejak Masa Pra Kolonial hingga Orde Baru: *Penjajahan, Partisipasi, Keperdulian*; de Jounge, Chr. G. F. (2012), Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900; serta Dr. Th. Van Den End (2007), Ragi Cerita: *Sejarah Gereja di Indonesia* telah menguraikan sejarah perkembangan pendidikan di Maluku, namun di dalamnya hanya berupa gambaran umum ataupun informasi singkat, oleh karena itu melalui tulisan ini penulis berusaha untuk fokus menuliskan tentang peran Joseph Kam dalam Pendidikan bagi Pribumi di Ambon dalam periode 1815-1833. Melalui tulisan ini dapat mempermudah masyarakat luas membaca sejarah perkembangan pendidikan di Amboina yang menjadi fondasi perkembangan lahirnya pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya *Zending* di Amboina

Pada akhir abad ke-18 pada waktu *interregnum* Inggris, orang Inggris mulai mengirimkan pendeta utusannya untuk ditugaskan mengabarkan Injil kepada bangsa kafir⁹ dan Islam, di Negeri Belanda juga terdapat orang-orang Kristen perorangan yang sadar bahwa kolonial Belanda bertanggung jawab atas kondisi Kekristenan masyarakat di Hindia Belanda. Karena jemaat Kristen di Negeri Belanda belum sadar akan tugasnya itu, maka orang-orang Kristen perorangan dari anggota Gereja Hervormd yang dipimpin oleh J. Th. van der Kemp bersepakat untuk mendirikan Perhimpunan Pekabar Injil atau *Het Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG) yang didirikan pada tanggal 19 Desember 1797 di Rotterdam. Keanggotaannya bersifat interdominasi, yang berarti terbuka untuk gereja-gereja semua aliran. Kata Belanda *Zending* berarti pengutusan, *Zeden* berarti mengutus dan *Zendeling* berarti utusan. Kini kata *Zending* dan *Zendeling* hanya diberi arti sebagai utusan yang mengabarkan Injil Kristus di luar negeri, atau yang diutus kepada bangsa-bangsa yang belum menjadi Kristen.¹⁰ Oleh karena perbedaan pandangan teologi dan corak kerohanian dalam tubuh NZG, maka lembaga ini bertujuan bukan untuk membawa ajaran dan tata gereja tertentu di medan perkabaran Injil, tetapi untuk memberitakan Injil Yesus Kristus dengan murni tanpa tambahan pikiran-pikiran manusia.¹¹

Pada tahun 1811 wilayah Hindia Belanda berhasil dikuasai oleh Gubernur Jenderal Raffles termasuk wilayah Ambon, ibukota Kepulauan Maluku hingga tahun 1817. Kolonial Belanda kembali berhasil merebut wilayah ini dengan menyingkirkan Inggris dari wilayah Ambon.¹² Sedangkan satu tahun kemudian 1818 utusan *Baptis Missionary Society* (BMS)¹³ yaitu Jabez Carey¹⁴ yang telah melayani terlebih dahulu tahun 1814-1818 di Maluku, juga turut tersingkir akibat hubungannya dengan orang-orang terkemuka di Ambon kurang baik.¹⁵ Hal ini karena Jabez Carey membawa bentuk dan corak gereja asal, yaitu Gereja Baptis serta membentuk gereja-gereja Injili yang terdiri dari orang-orang yang betul takut akan Allah.¹⁶ (van den End D. , 1988, p. 162)

Sekembali kolonial Belanda ke wilayah Hindia Belanda, Raja Willem I merasa bahwa adalah sebuah kewajiban negara untuk memperhatikan nasib gereja secara resmi, karena pengembalaan, baik terhadap orang-orang Belanda di Hindia Belanda,

maupun terhadap kaum Kristen pribumi harus diperhatikan. Maka diutuslah adik dari Pdt. Samuel Kam yaitu Joseph Kam, yang kemudian dikenal sebagai “Rasul Maluku”, karena jasa Joseph Kam dalam memulihkan gereja di Maluku begitu besar.¹⁷

Kehadiran Joseph Kam Sang *Rasul Maluku* di Amboina

Kehadiran *Het Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG) atau yang sering disebut *Zending* turut mendukung kemajuan pendidikan di Ambon. Sebelum dikirim ke Hindia Belanda, para utusan *Zending* terlebih dahulu dibekali dengan pendidikan Injil maupun pelajaran umum serta keterampilan. Pendeta utusan *zending* pertama yang diutus ke Hindia Belanda berjumlah 3 orang yakni: Joseph Kam, J.C. Supper dan G. Bruckner, mereka tiba di Jakarta pada 16 Mei 1814 sedangkan Pendeta J. Kamp diutus ke Ambon. (Wolterbeek, 1995, p. 5), kemudian di tahun yang sama, Joseph Kam ditahbiskan menjadi pendeta bersama kedua temannya. Secara pribadi, Joseph Kam memiliki keinginan untuk melayani di luar jemaat-jemaat yang sudah mapan dan bermaksud bekerja mengabarkan Injil di tengah-tengah orang yang bukan Kristen atau kafir daripada memelihara jemaat yang sedang bertumbuh dan mapan. Namun menurut hemat Kolonial Belanda, mengisi kekosongan pelayan dengan memelihara jemaat-jemaat yang telah ada menjadi hal yang jauh lebih berharga, oleh sebab itu Joseph Kam beserta teman-temannya ditempatkan di jemaat-jemaat yang telah tumbuh di Hindia Belanda. Joseph Kam mendapatkan wilayah di Ambon sedangkan G. Bruckner di Semarang.

Ketika dalam perjalanan menuju Ambon, Joseph Kam menyempatkan diri untuk singgah di Surabaya dan Madura sejak bulan Mei 1814 sampai Februari 1815¹⁸ sambil menunggu kapal yang mengangkutnya berlayar ke Ibukota. Joseph Kamp tiba di Ambon pada tanggal 3 Maret 1815 pada usia 45 tahun.¹⁹ Selama Joseph Kam tinggal di kediaman tuan A. Uytenbroek, seorang perwira di bidang kesehatan. Latar belakang Joseph Kam berasal dari keluarga pietis, yang membuatnya untuk selalu menekankan pentingnya pendidikan bagi seseorang agar mampu membaca Alkitab serta menghidupi norma-norma Kristen. Pada saat itu Joseph Kamp diperhadapkan dengan kondisi jemaat Kristen yang bertahun-tahun terbengkalai, tidak ada yang mengunjungi serta merawatnya. Sistem dan situasi pendidikan masih seperti pada zaman VOC. Gereja dan Sekolah merupakan kesatuan; diawasi dan dikelola oleh

pemerintah. Namun pada waktu itu, “*In the mind of the Moluccan Christian the object of the school was to cultivate knowledge and virtues of the Christian faith and within this framework it also served - but this came second - to promote a more general knowledge and civilization.*” Kutipan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Maluku masih mengutamakan pengetahuan agama sehingga belum terasa kebutuhan pada pendidikan umum tingkat lanjutan/tinggi.

Hal ini tentunya menjadikan pengumpulan berat bagi Joseph Kam untuk menemukan rekan pendeta Belanda maupun guru-guru yang cakap mendidik jemaat, sehingga membuat sebagian jemaat kembali kepada kepercayaan leluhur. Bagi sebagian jemaat, leluhur dianggap sebagai penengah antara hubungan manusia dengan Tuhan, sama halnya dengan orang-orang Kudus di Gereja Katolik. Hal ini tidaklah mengherankan karena sebagian besar negeri-negeri pada saat itu telah memeluk agama warisan pemerintahan Portugis. Meski demikian, kehadiran Joseph Kam turut menghadirkan pembaharuan kondisi Kekristenan di Ambon, salah satunya turut memberantas takhayul yang dipercaya masyarakat lokal, seperti peristiwa yang dilakukan oleh Joseph Kam di masyarakat negeri Soya dengan menghancurkan *Tempayan*²⁰ yang disakralkan serta dipercaya mampu mendatangkan hujan. Prosesi ritual tersebut biasanya dilakukan oleh Raja Soya dengan mengaduk air dalam tempayan dengan ranting bambu kuning dan mempersembahkan ayam putih.

Oleh karena pengaruh Pietisme dalam diri Josep Kam, membawanya untuk berani menghadapi situasi yang cukup sulit. Joseph Kam memberi diri untuk mengunjungi dan mengurus segala jemaat dari pusat Maluku di Ambon sampai ke Kisar dan Sangir, tanpa mengenal lelah sampai ajalnya pada tahun 1833.²¹ Pada saat itu juga masih terdapat ribuan anak yang belum dilayani untuk menerima baptisan, ratusan pemuda tidak *sidi*, pemberkatan nikah tidak dilakukan, serta Perjamuan Kudus tidak lagi dirayakan. Joseph Kam segera menyingsingkan lengan dan memulai mengejar ketertinggalan yang terjadi akibat tidak adanya pendeta di Ambon sejak 1801. Dua hari setelah sampai di Ambon, Joseph Kam segera melakukan pelayanannya dengan memberitakan firman, tiga minggu kemudian Joseph Kam memimpin perayaan perjamuan Kudus yang bertepatan dengan hari Paskah setelah 13 tahun tidak ada yang melayaninya. Kemudian dilanjutkan dengan melayani baptisan kepada 3.000 anak-anak Amboina yang belum dibaptis dengan menetapkan 120 orang

per minggu,²² sehingga berkat ketekunannya, Joseph Kam berhasil membaptis 1.865 anak dalam beberapa bulan pertama setelah kedatangannya di Ambon.²³

Kepedulian Joseph Kamp dalam Pendidikan bagi Pribumi

Langkah Joseph Kam selanjutnya dengan melakukan *blusukan*²⁴ untuk melihat secara langsung kondisi jemaat-jemaat yang ada di negeri-negeri dalam maupun di luar Ambon. Selain melayani baptisan, Joseph Kam juga berkhotbah, mengajar dan menegur jemaat-jemaat, serta memperhatikan pendidikannya. Untuk memenuhi kebutuhan buku-buku pelajaran (agama) dalam bahasa Melayu, maka Joseph Kam berinisiatif untuk mendatangkan mesin percetakan dari Eropa dari kantong pribadinya. Berbagai jenis buku yang dicetak merupakan dasar-dasar pelajaran Agama, Alkitab serta kidung pujian guna mendukung pelayanan penginjilan. Percetakan ini dibangunnya atas sebuah kegelisahan Joseph Kam ketika melakukan *blusukan*, Joseph Kam sering menjumpai standar pendidikan yang cukup rendah serta kurangnya buku-buku sebagai penunjang dalam penyampaian materi pembelajaran. Apalagi kondisi ini juga merupakan salah satu akibat pengaruh dari pembubaran Lembaga Alkitab Bantu,²⁵ pasca 1817 pada saat *interregnum* Inggris.²⁶

Tidak hanya permasalahan sumber bacaan, ketersediaan tenaga pendidik (guru) turut menjadi persoalan dalam perkembangan pendidikan di Amboina pada saat itu. Untuk mengisi kekosongan tenaga pendidik, maka Joseph Kam memberikan rumahnya sebagai tempat untuk belajar dan mendirikan lembaga pendidikan dengan izin pemerintah, *Instituut tot opleiding van bekwame medehelpers* atau Kam's Institute pada 14 Juni 1819.²⁷ Lembaga ini berpola seminari dibentuk untuk membekali keterampilan bagi para peserta didiknya untuk dapat membantu pelayanan di gereja maupun sekolah-sekolah. Sebagian isi pelajarannya adalah pengetahuan Alkitab dan ajaran Kristen, musik dan nyanyian gerejawi, karena Kam tahu bahwa masyarakat Maluku gemar menyanyi dan memiliki perbendaharaan alat-alat musik. Tentunya pendirian didasarkan pada kebutuhan untuk tenaga gereja sekaligus dididik sebagai guru yang akan dimanfaatkan bagi pendidikan karena pada waktu itu pendeta-pendeta berfungsi juga sebagai guru sekolah.²⁸

Para peserta didik dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh Joseph Kam difokuskan bagi para pemuda golongan *Pribumi*.²⁹ Institut ini merupakan wadah untuk

mempersiapkan tenaga guru sekaligus penginejil. Para peserta didiknya diberikan fasilitas tempat tinggal, makanan serta pakaian. Kemudian setiap bulan para peserta didik ini mendapatkan dua gulden dan setiap enam bulan sekali mereka juga mendapatkan kemeja serta celana dari kain *lenan*.³⁰ Kegiatan belajar mengajar dalam lembaga ini dilakukan oleh Joseph Kam beserta istrinya yang bernama Sara Maria Timmerman yang dinikahinya pada tanggal 28 April 1815, mereka berdua juga dibantu oleh seorang guru besar pribumi yaitu Mattheus Huwae. Pendidikan yang dilakukannya pun sangat sederhana, Joseph Kam membekali murid-muridnya dengan mata pelajaran pedagogik, sedangkan Guru M. Huwae dipercaya memberikan pelajaran membaca, menafsir Alkitab dan matematika.³¹ Setiap Minggu malam Sara Maria Timmerman membaca Alkitab kepada anak-anak Budak dan yatim piatu, orang dewasa serta orang *kafir*.³² Dalam satu minggu, peserta didik menerima pelajaran bahasa Melayu, seluruhnya tujuh kali, satu kali diperoleh dari Joseph Kam, empat kali diperolehnya dari istrinya, dan sisanya oleh guru. Malam hari, peserta didik mengikuti kebaktian yang dipimpin oleh pendeta, dan dilanjutkan dengan acara katekisasi.

Pendidikan di Kam's Institut wajib ditempuh selama dua tahun, kemudian para peserta didiknya diizinkan untuk magang di percetakan atau kapal milik Joseph Kam, selama bermagang para peserta didik memperoleh pengalaman tentang bagaimana cara mengoperasikan mesin cetak maupun pengalaman mengarungi samudra dengan menggunakan kapal *Schooner* menuju pulau Banda serta Pulau-pulau Barat Daya. Meski demikian, para peserta didik yang menjalani proses magang tetap mendapatkan upah sebesar Lima hingga Enam Gulden ditambah dengan pakaian. Kemudian setelah Lima atau Enam tahun magang barulah di angkat menjadi seorang guru. Salah satu hal yang menjadi syarat penting bagi peserta didik di Kam's Institut adalah setiap peserta didik wajib menyepakati perjanjian untuk ditempatkan di mana saja dengan menandatangani surat perjanjian. Sebagian besar mereka ditempatkan di pulau-pulau di luar Ibukota Amboina, contohnya pengiriman dua guru atau pembantu pribumi di Banda pada awal bulan Maret tahun 1825, disusul tiga orang lain pada bulan April di tahun yang sama. Guru yang pertama diberangkatkan menuju pulau Leti, guru yang kedua menuju pulau Moa, sedangkan guru yang ketiga menuju ke Kepulauan Aru.³³

Menurut laporan J. van der Vinne dalam *Verslag over het Schoolwezen in 1826*, kondisi pendidikan yang berada di luar pulau Jawa dalam kondisi

mengkhawatirkan. Beberapa sekolah Kristen Pribumi di Amboina tidak luput dari perhatiannya. Menurut penilaian inspektur pendidikan, pendidikan di Ambon hanya ditekankan pada pelajaran membaca Alkitab dalam bahasa Melayu dan bernyanyi Mazmur. Para guru pribumi juga digembleng di sekolah-sekolah itu juga, mereka memperoleh gaji yang tidak berarti.³⁴ Mereka mendapatkan gaji berdasarkan pangkatnya, sementara pangkat yang paling tinggi memperoleh gaji Dua Belas Gulden setiap bulannya, sedangkan pangkat yang paling rendah memperoleh kisaran Empat hingga Sepuluh Gulden setiap bulannya. Dengan jumlah ini, para guru juga menghidupi anak dan istrinya.

Hingga tahun 1827, pemerintah mulai mengambil langkah-langkah guna meningkatkan pendidikan di Maluku antara lain dengan menjamin pelatihan yang lebih baik untuk guru-guru karena dianggap selama ini Kam's Institut kurang meningkatkan kualitas para guru.³⁵ Institut ini dipandang hanya menekankan kepada seluruh peserta didiknya tentang bagaimana cara penginjilan kepada masyarakat pribumi. Ditambah lagi mobilitas Joseph Kam untuk melakukan *blusukan* ke berbagai wilayah guna melayani jemaat maupun melakukan inspeksi serta evaluasi terhadap sekolah-sekolah di luar ibukota Amboina, yang kadang dilakukannya hingga berbulan-bulan.³⁶ Di samping itu setiap dua tahun sekali Joseph Kam juga terjadwal melakukan kunjungan ke Banda, Ternate dan Manado.³⁷ Alhasil, buah jerih payah dalam perjalanan dan pelayanannya selama ini tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.

Akan tetapi kondisi ini bukanlah karena kesalahan Joseph Kam maupun lembaganya semata, menurut G. F. A. Gericke dalam laporannya kepada Pengurus Pusat NZG tahun 1833,³⁸ Gericke menggambarkan tentang kondisi orang tua yang tidak peduli tentang pendidikan anak-anaknya. Sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama anak-anaknya masih banyak dijumpai hampir di seluruh negeri-negeri. Mereka memberi diri untuk dibaptis, namun baptisan hanya digunakan untuk sebuah batu loncatan agar mereka naik kelas serta menghilangkan kesan bahwa mereka berasal dari golongan budak, mereka ingin dipandang sebagai orang *burger* atau setara dengan kaum *burger*. Selain itu peran guru juga turut mewarnai kehidupan masyarakat dari usia anak-anak hingga usia dewasa. Di beberapa negeri, Status guru memiliki kedudukan yang terhormat, karena profesi guru begitu dihargai oleh

masyarakat negeri. Guru yang seharusnya “*digugu dan ditiru*”³⁹ di setiap karakter dan perilakunya yang mulia, mereka dianggap panutan masyarakat, pemimpin masyarakat, dipanggil *ndoro*⁴⁰ guru dengan status ekonomi yang cukup.⁴¹ Namun pada masa itu citra guru menjadi rusak karena perbuatan tercela oleh beberapa oknum guru yang tidak terkendali tentunya berdampak pada kondisi pendidikan dan pelayanan yang terbengkalai.

G. F. A. Gericke merupakan seorang yang setia kepada sahabatnya. Kehadirannya di Ambon pada Akhir 1823 telah menjadikan dirinya mengenal lebih dekat pribadi sang Rasul Maluku. Kesetiaan Gericke teruji ketika hingga dirinya dengan setia merawat dan mendampingi Joseph Kam sang Rasul Maluku menghembuskan nafas terakhirnya untuk menghadap sang Juru Selamat, Yesus Kristus. Sang Rasul Maluku meninggal dunia di usia 63 tahun 10 bulan.⁴² Selama mendampingi Joseph Kamp, banyak hal yang Gericke peroleh tentang pengalaman pelayanan di Ambon. Berbagai harapan Gericke kemukakan kepada para penguasa, dari buah pikirannya muncul ide mendirikan Institut beserta kurikulumnya yang kemudian diwujudkan oleh Keyser dan Roskott pada tahun 1834.

KESIMPULAN

Kehadiran bangsa Barat turut memberikan sumbangsih yang besar bagi Kekristenan masyarakat Maluku yang dikemas melalui pendidikan yang sejalan dengan salah satu misi 3G yaitu *Gospel* yang dilakukan oleh Kolonial Belanda, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak Kolonial di antaranya dengan mengirimkan para misionaris salah satunya ialah Joseph Kam. Hadirnya Joseph Kam di Maluku menjadi pembaharuan kondisi Kekristenan yang sebelumnya telah terbengkalai, dengan kesabaran dan ketekunan Joseph Kamp melakukan *blusukan* ke negeri-negeri di Maluku untuk memberitakan firman Tuhan dan memberikan pendidikan bagi anak-anak Pribumi.

Kepedulian dan keseriusan Joseph Kam terhadap anak-anak Pribumi diwujudkan dengan mendirikan *Instituut tot opleiding van bekwame medehelpers* atau Kam's Institute, sedangkan peserta didik diwajibkan mengikuti pendidikan di Kam's Institute selama dua tahun. Kemudian para peserta didiknya diizinkan untuk magang di percetakan maupun kapal milik Joseph Kam. Metode ini dibangunnya atas

sebuah kegelisahan dan tanggung jawab moral Joseph Kam di saat menjumpai standar pendidikan yang cukup rendah serta kurangnya buku-buku sebagai penunjang dalam penyampaian materi pembelajaran maupun proses penginjilan di Negeri Seribu Pulau. Totalitas pelayanan Joseph Kam sangatlah membekas dalam masyarakat Maluku, hingga kini masyarakat luas masih dapat melihat hasil jerih payahnya dalam menabur benih Kekristenan. Kemegahan gedung Gereja Protestan Maluku yang bersebelahan dengan makam Joseph Kam yang terletak di tengah kota Ambon telah menjadi saksi pelayanannya dan menjadi sebuah penghormatan terhadap peran sang Rasul Maluku dalam pendidikan dan Kekristenan di Ambon maupun di Indonesia.

Endnotes:

¹ Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid I: Kebudayaan)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 35.

² J. Keuning, *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17* (Jakarta: Ombak, 2016), 12.

³ Keuning, 23.

⁴ Beberapa pendeta yang mengawali pelayanan Stollenbecker, J: 1605-1609; Broecke, M. v.d. (proponent): 1611; Lange Jan Martsz de: 1612-1615; Wiltens Casparus 1614-1619.

⁵ Keuning, 46.

⁶ R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 767.

⁷ Mariska Lauterboom, "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 95.

⁸ L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 18.

⁹ Beberapa dokumen menggunakan kata *heidenen* (Belanda) yang memiliki konotasi yang sama dengan Kafir atau penganut agama leluhur.

¹⁰ J. D. Wolterbeek, *Babad Zending Di Pulau Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), 1.

¹¹ D. F. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 174.

¹² Usaha pendidikan Zending pada umumnya dimulai bersamaan dengan penginjilan dari lembaga-lembaga Zending itu sendiri. Hal ini dapat dipahami ketika masih di seminari telah diinstruksikan untuk segera membuka sekolah di lapangan, dan untuk itu mereka dibekali dengan pendidikan pedagogi teoritis dan praktis. Namun, pendidikan Zending tidak serempak dimulai di daerah-daerah. Di Maluku, NZG mulai bekerja pada tahun 1815, Timor 1819, RMG di Kalimantan Selatan 1835, Tanah Batak 1861, dst. Sudah umum diketahui bahwa Inggris pernah dua kali menduduki Nusantara (Indonesia), yakni pada tahun 1790-an-1802 dan 1810-1817. Jadi, ketika Zending datang (Kam, 3 Maret 1815), Maluku masih dikuasai Inggris. Residen Martin yang terkenal saleh berusaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan maksud untuk memperbaiki anak-anak negeri dan untuk mengangkat mereka dari kebodohan, kejahatan dan ketidaktahuan. Atas usahanya (1813), datangnya Jabez Carey (1814) yang kemudian membangun sistem pendidikan di Maluku.

¹³ Lembaga perkabaran Injil yang didirikan di Inggris pada tahun 1792 di kalangan orang-orang Baptis. Pembentukan lembaga ini telah mendorong pembentukan lembaga-lembaga perkabaran Injil lainnya. Baik di Inggris maupun Eropa Daratan. Wellem, 30.

¹⁴ Jabez Carey, putra ke tiga dari William Carey, sedangkan William Carey merupakan utusan Inggris yang paling terkenal, yang memulai pengabaran injil di Serampore tahun 1793, sehingga tahun 1793 dipandang sebagai permulaan sejarah baru dalam sejarah Perkabaran Injil, karena bangsa-bangsa Kristen lainnya mengikuti jejak Inggris, sehingga para utusan Tuhan mulai menyebar ke semua bangsa di seluruh dunia. Wolterbeek, *Babad Zending Di Pulau Jawa*, 3.

JOSEPH KAM 1815 - 1833:
Perannya dalam Pendidikan di Maluku

¹⁵ Chr. G. F. de Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12.

¹⁶ Th. van den End, *Ragi Cerita: Sejarah Gereja Di Indonesia I (1500-1860)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 162.

¹⁷ Th. van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 254.

¹⁸ Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 46.

¹⁹ I. H. Enklaar, *Joseph Kamp Rasul Maluku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 45.

²⁰ Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid I: Kebudayaan)*, 517.

²¹ D. H. Berkof and I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 314.

²² End, *Ragi Cerita: Sejarah Gereja Di Indonesia I (1500-1860)*, 164.

²³ Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid I: Kebudayaan)*, 623.

²⁴ Kata *blusukan* secara etimologi berasal dari bahasa Jawa, dari kata dasar *blusuk* ‘masuk’ dan akhiran –an (afiks verba) yang berarti ‘masuk-masuk ke tempat tertentu untuk mengetahui sesuatu’.

²⁵ Lembaga Alkitab Bantu ini berdiri atas usul Joseph Kam kepada Tuan Residen ketika mendampingi beliau dalam pelaksanaan Ujian Umum Sekolah di Sekolah Pusat, 22 Juni 1915. Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 53.

²⁶ Sementara itu pendidikan dasar yang mengutamakan pengetahuan agama pun lebih merosot. Parahnya penyelenggaraan pendidikan dan mutu persekolahan itu a.l. berkaitan dengan kemunduran kekuatan VOC, serta tidak mampunya pemerintah Hindia Belanda dan gereja ketika kekuasaan dikembalikan dari Inggris (yang telah berusaha meningkatkan pendidikan) ke tangan Belanda pada 1817. Karena itu Kam mengajukan permohonan kepada Gubernur HB di Maluku, Van Middelkoop, supaya supervisi pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada Zending. Permohonan Kam ini didasarkan pada pemikiran abad Pertengahan di Belanda bahwa sekolah pun dikelola oleh gereja. Padahal, Kam tidak memiliki dasar pendidikan seperti Roskott, dan Gericke. Selain itu, pemerintah pun sudah dipengaruhi oleh Pencerahan. Itu sebabnya permohonan Kam ditolak, lantas Kam menyelenggarakan sekolah sendiri sebagai cikal bakal Sekolah Guru, dan Kam menyadari kesulitan seperti tenaga guru, maka Kam merancang sekolah latihan guru.

²⁷ H. Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of-Ex Periments in School Education in 19th Century Indonesia* (Nederlands: Van Gorcum & Comp. B. V.- Assen., 1974), 61.

²⁸ J. A. Pattikayhatu, *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku* (Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD, 1980), 22.

²⁹ Pada masa itu kondisi masyarakat Ambon terbagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan Burger dan Pribumi. Golongan Burger terdiri atas keturunan orang-orang Eropa serta sebagian kecil orang yang berasal dari pulau Jawa serta daerah lain dan juga budak-budak yang dibebaskan beserta keturunannya. Sedangkan golongan Pribumi berasal dari penduduk asli pulau-pulau ini, mereka jarang bahkan tidak pernah berbaur dengan golongan Burger, hal ini disebabkan cara hidup kedua golongan ini berbeda, golongan Burger menganggap golongannya lebih tinggi dibandingkan golongan Pribumi yang dianggap sebagai budak.

³⁰ Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 192.

³¹ Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of-Ex Periments in School Education in 19th Century Indonesia*, 61.

³² S. Touwe and R. Pusparani, *Sejarah Pendidikan Di Maluku Sejak Masa Prakolonial Hingga Orde Baru: Penjajahan, Partisipasi, Keperdulian* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 54.

³³ Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 192.

³⁴ Jong, 217.

³⁵ Touwe and Pusparani, *Sejarah Pendidikan Di Maluku Sejak Masa Prakolonial Hingga Orde Baru: Penjajahan, Partisipasi, Keperdulian*, 55.

³⁶ Joseph Kam melakukan perjalanan mengelilingi wilayah Maluku dengan menggunakan kapal perang di bulan Oktober, November, dan Desember 1821 dengan armada hongi sebanyak 48 buah kora-kora

bersenjata dan kapal perang (korvet) “De Koerier”, dengan Kapten Stolze. Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 93.

³⁷ Dalam hal ini mempertegas jika wilayah Gouvernement der Moluksche Eilanden (Gubernemen Kepulauan Maluku) terdiri atas Karisidenan-karisidenan Ambon, Banda, dan Ternate, bahkan sejak diberlakukan Reglemen ketatanegaraan (RR 1815) secara efektif 1 Januari 1818 (Amal, 2010, p. 278) hingga 1866 wilayah Maluku meliputi seluruh Maluku Utara, Maluku Selatan, Sulawesi Tengah ke Utara hingga Papua.

³⁸ Jong, 288.

³⁹ “*Digugu dan Ditiru*” merupakan sebuah akronim Jawa dari Guru yang berarti orang yang dapat dipercaya maupun diikuti. Tidak hanya mengajarkan pelajaran namun wajib mendidik dalam berbagai hal seperti moral, etika dan karakter bagi anak didiknya maupun masyarakat.

⁴⁰ ndoro/ndo-ro/ Jw n sapaan kepada orang bangsawan atau majikan (sumber: <https://kbbi.web.id/ndoro>)

⁴¹ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo, 1908-1918* (Grafitipers, 1989), 32.

⁴² Jong, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*, 292.

DAFTAR PUSTAKA

Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah (Jilid I: Kebudayaan)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Berkof, D. H., and I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Boehlke, R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

End, Th. van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

———. *Ragi Cerita: Sejarah Gereja Di Indonesia I (1500-1860)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Enklaar, I. H. *Joseph Kamp Rasul Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.

Jong, Chr. G. F. de. *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17*. Jakarta: Ombak, 2016.

Kroeskamp, H. *Early Schoolmasters in a Developing Country: A History of Experiments in School Education in 19th Century Indonesia*. Netherlands: Van

- Gorcum & Comp. B. V.- Assen., 1974.
- Lauterboom, Mariska. “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 88–110.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo, 1908-1918*. Grafitipers, 1989.
- Pattikayhatu, J. A. *Sejarah Pendidikan Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud Proyek IDKD, 1980.
- Touwe, S., and R. Pusparani. *Sejarah Pendidikan Di Maluku Sejak Masa Prakolonial Hingga Orde Baru: Penjajahan, Partisipasi, Keperdulian*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Wellem, D. F. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wolterbeek, J. D. *Babad Zending Di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.